

Refleksi Sikap Denial dalam Kisah Nabi Yunus (Analisis Semiotika Roland Barthes Q.S. al-Anbiya' [21]: 87)

Aziz Bashor Pratama

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: bashorpratama1719@gmail.com

Abstract

Denial is implicitly alluded to in Q.S. al-Anbiya [21]: 87 which tells the story of the escape of Prophet Yunus from the conditions of his people. This study aims to identify the denial attitude contained in the verse, based on the argument that the Qur'anic text has implicit meanings that are relevant to the current context. The method applied in this research is descriptive-analytical by using Roland Barthes' semiotic approach to analyze the significance of the meaning of the Qur'anic text. The approach analyzes denotative and connotative meanings to bring out the mythology contained in the story of Prophet Yunus. This paper asks two questions: first, how is Roland Barthes' semiotic analysis of Q.S. al-Anbiya' [21]: 87? Second, how does the concept of denial reflect on the storyline of Prophet Yunus? This article concludes that denotatively Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 shows the attitude of Prophet Yunus who left his people in a state of anger and prejudice against Allah SWT. The statement is in line with the concept of denial, which connotes the psychological condition of Prophet Yunus who was filled with feelings of disappointment with reality. He decided to deny by abandoning the responsibility given by Allah as a form of self-defense and protest against reality. The wisdom contained in Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 is the prohibition of Allah Swt to His servants to be denial in dealing with problems and responsibilities.

Keywords: Denial, Story of Nabi Yunus, Roland Barthes' Semiotics, Q.S. al-Anbiya' [21]: 87

Asbtrak

Sikap denial secara implisit telah disinggung dalam Q.S. al-Anbiya [21]: 87 yang mengkisahkan pelarian Nabi Yunus dari kondisi kaumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap denial yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan dasar argumen bahwa teks Al-Qur'an memiliki makna implisit yang relevan dengan konteks saat ini. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis signifikansi makna teks Al-Qur'an. Pendekatan tersebut menganalisa makna denotatif dan konotatif untuk memunculkan mitologi yang terkandung dalam kisah Nabi Yunus. Tulisan ini mengajukan dua pertanyaan: pertama, bagaimana analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Q.S. al-Anbiya' [21]: 87? Kedua, bagaimana refleksi konsep sikap denial terhadap alur kisah Nabi Yunus? Artikel ini menyimpulkan bahwa secara denotatif Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 menunjukkan sikap keputusan Nabi Yunus yang meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah dan prasangkanya kepada Allah Swt. Pernyataan tersebut senada dengan konsep denial yakni mengkonotasikan kondisi psikis Nabi Yunus yang dipenuhi perasaan kecewa terhadap realitas. Ia memutuskan untuk menyangkal dengan bertindak meninggalkan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah Swt sebagai bentuk pertahanan diri dan protes atas realitas. Hikmah yang terkandung dalam Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 yakni larangan Allah Swt kepada hamba-Nya untuk bersikap denial dalam menghadapi masalah dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Sikap Denial, Kisah Nabi Yunus, Semiotika Roland Barthes, Q.S. al-Anbiya' [21]: 87

PENDAHULUAN

Sikap denial merupakan kondisi mental yang perlu disadari dan dihindari oleh setiap individu. Sebab ia berdampak pada kecemasan seseorang dalam menghadapi konflik internal dalam dirinya maupun realitas dari luar yang dianggap mengancam (Freud, 1966). Denial muncul akibat penolakan seseorang terhadap kepribadiannya serta faktor eksternal yang berupa konflik, perubahan realitas di luar kendalinya, serta takut terhadap kegagalan (Di Giuseppe & Perry, 2021). Meskipun berdampak positif pada mekanisme pertahanan diri, namun sifatnya hanya sesaat (Otgaar et al., 2018). Apabila tidak segera disadari, ia berpotensi membawa pada ragam persoalan yang baru terhadap dirinya maupun lingkungan sekitar (Otgaar et al., 2018). Misalnya, konflik hubungan rumah tangga tentang pasangan yang bersikap egois, berdampak pada kekerasan rumah tangga (Yusuf, 2023) dan perceraian (Sulthoni et al., 2022). Selain itu, terdapat kasus penyangkalan fenomena Covid-19 berdalih teologis yang menghambat penanggulangannya (Hasanah et al., 2021), serta kasus-kasus lainnya dalam dimensi agama, sosial maupun politik. Penting bagi seseorang untuk mengakui kenyataan dan menghadapinya dengan tanggung jawab, demi mencapai pertumbuhan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Al-Qur'an sebagai pemandu dan membawa nilai-nilai kemaslahatan manusia telah mengkritik sikap denial yang dicontohkan dalam kisah pelarian Nabi Yunus. Namun Al-Quran juga memuat makna idiomatik (Abdur Rahman & Aisyah, 2023) sehingga perlu dikaji dengan pendekatan-pendekatan yang relevan. Penelitian lain yang juga mengkaji kandungan dan mengkomparasi isi al-Qur'an yaitu penelitian yang dilakukan oleh (R. Wijaya, 2022).

Sebagaimana dalam literatur terdahulu, bahwa kisah Nabi Yunus diabadikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yakni Q.S. Yunus [10]: 96-98, Q.S. al-Anbiya' [21]: 87, Q.S. as-Saffat [37]: 139-148, dan al-Qalam [68]: 48. Ayat-ayat tersebut merepresentasikan ragam penafsiran, seperti simbol larangan bagi seseorang untuk berputus asa terhadap realitas yang dihadapi (Aulia, 2022) dan mengingkari tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah (Muzakky, 2020). Dalam analisis psikologi ditunjukkan bahwa perilaku Nabi Yunus mewakili kepribadian dan keadaan mentalnya yang melakukan perlawanan diri atau disebut mental apatis dan sublimasi (Aini, 2021). Sedangkan hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Yunus, mengharuskan seseorang untuk bersikap optimis dalam menghadapi

kesulitan (Anshory & Hafid, 2022), menyadari kesalahan dengan bertaubat (Elva, 2021), dan senantiasa berzikir serta berdoa kepada Allah Swt dalam menghadapi kesulitan dan kecemasan (Aminah & Indriya, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu dari analisis bahasa dan psikologis merefleksikan sikap pertahanan diri Nabi Yunus dengan ragam alibinya untuk meninggalkan apa yang telah Allah tugaskan kepadanya (Elgina, 2019). Hal ini merepresentasikan sikap denial atau penyangkalan yang dilarang oleh Allah Swt, sebab ia menghantarkan Nabi Yunus pada ragam persoalan, apabila tidak segera bertaubat dan menyadari kesalahannya. Kondisi marah, cemas, dan khawatir, prasangka bahwa Allah tidak akan memperingatkan sikapnya, pengakuan atas penolakan terhadap tugas yang diberikan Allah kepadanya terurai dalam Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 yang selama ini hanya dipahami sebagai zikir dan doa Nabi Yunus. Melengkapi kajian terdahulu mengenai kisah Nabi Yunus, tampaknya sikap penyangkalan luput dari pembahasan sebelumnya. Untuk itu perlu dilakukan kajian mendalam tentang makna yang tersembunyi dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dari sinilah pertanyaan dalam penelitian ini diajukan: Pertama, bagaimana analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Q.S. al-Anbiya' [21]: 87? Kedua, bagaimana refleksi konsep sikap denial terhadap alur kisah Nabi Yunus? Penulis berasumsi bahwa ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai doa dan zikir dalam menghadapi masalah dan kecemasan, melainkan merepresentasikan kesadaran Nabi Yunus yang menyangkal perintah Allah Swt dengan melakukan kesungguhan taubat. Nabi Yunus telah mengajarkan bahwa sikap denial membawa seseorang pada permasalahan baru dan potensi kekufuran, untuk itu pentingnya menyadari kesalahan dan melakukan evaluasi dengan bertaubat kepada Allah Swt.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan basis data kepustakaan. Sumber data primernya adalah Q.S. al-Anbiya' [21]: 87, sedangkan sekundernya yakni literatur tentang denial, kitab-kitab tafsir dan kitab sejarah yang membahas tentang potret kisah perjalanan Nabi Yunus. Tahap deskripsif dilakukan untuk menemukan gambaran umum mengenai kisah Nabi Yunus yang terurai dalam beberapa literatur. Pada tahap analisis, penelitian ini dibantu dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mendudukan Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 sebagai objek. Tahapan pertama menggali Q.S. al-Anbiya' [21]:

87 secara denotatif yakni makna bersama atau konvensional. Tahap kedua mencari signifikansi atau pengembangan makna denotasi ke konotasi. Tahapan tersebut dilakukan untuk mengungkap aspek mitologi dalam narasi kisah Nabi Yunus, sehingga dapat dikontekstualisasikan dalam problem kekinian (Barthes, 1972).

Kaitannya dengan sikap denial merupakan asumsi yang dibangun dalam penelitian ini sebagai makna mitologi yang terkandung secara implisit dalam Q.S. al-Anbiya' [21]: 87. Narasi ayat tersebut selain mengilustrasikan peringatan Allah terhadap sikap Nabi Yunus, juga memberikan informasi dalam menangani permasalahan denial. Untuk itu, pendekatan Barthes yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sejauh ini, semiotika Roland Barthes telah menunjukkan kualifikasinya dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh (Karim, 2021), (Arif, 2020), (Jendri & Kalsum, 2020), (Mulyaden, 2021), (Subaidah, 2023), (Umaroh, 2020), dan (Aulia, 2022). Penelitian-penelitian tersebut mengalisis suatu kisah dan makna kata dalam Al-Qur'an dengan menganalisisnya dari aspek linguistik, mitologi, serta melihat ideologi di balik teks menggunakan Barthes.

PEMBAHASAN

SEKILAS KISAH NABI YUNUS

Nabi Yunus bin Mata lahir di daerah Gats Aifar Palestina yang berasal dari nasab Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, 'Ajuz yang melahirkan Mata (As-Suyuti & Al-Mahalli, 2001). Ia merupakan seorang rasul yang diutus oleh Allah Swt untuk mengajak kaum Nainawa atau Niniwe kepada ajaran tauhid setelah runtuhnya Baitul Maqdis, pada abad ke 11 sebelum Hijriah atau tahun ke delapan SM (Shihab, 2005). Kaum Nainawa yang berada di wilayah Irak kurang lebih berjumlah 100.000 penduduk yang mengikuti ajaran nenek moyangnya untuk menyembah berhala (Katsir, 2007). Namun, sepanjang perjalanan dakwah Nabi Yunus atas kaum Nainawa tidak satupun yang peduli terhadapnya dan tetap pada kekafirannya (Kaṣīr, 1998). Suatu hari, Nabi Yunus merasa putus asa, kecewa dan marah, hal ini ia luapkan lewat ucapannya yang menjanjikan azab dari Allah kepada kaumnya (Al-Qurtūbi, 2006). Dengan perasaan yang penuh emosi, dia memutuskan untuk meninggalkan tanggungjawabnya dari Allah atas kaumnya sebagai tanda ketidaksetujuan dan rasa tidak sabar (Amrullah, 1989).

Nabi Yunus meninggalkan kaumnya dan menuju ke pelabuhan Jafa/Yafa yang berada di Palestina untuk menaiki kapal tanpa persetujuan dari Allah. Ia merasa perbuatannya tidak salah dan mengira bahwa Allah tidak akan memperingatkannya (Amrullah, 1989). Namun, prasangka tersebut di luar ekspektasinya. Kondisi kapal yang Nabi Yunus hendak naiki telah melebihi kapasitas muatannya, karena ia merupakan orang terpendang, seorang nahkoda tetap mempersilahkan. Berlayarnya kapal tersebut hingga pertengahan laut Rum (Al-Qurtūbi, 2006), badai yang diiringi dengan ombak besar terjadi. Hal tersebut mengakibatkan kendali kapal yang tidak stabil dan mengharuskan membuang beberapa muatan. Tampaknya, bahaya masih mengancam dan nahkoda kapal menyatakan bahwa harus ada seseorang yang merelakan dirinya untuk terjun ke laut. Ketika itu, undian dilakukan dengan memutar anak panah, maka undian tersebut jatuh pada Nabi Yunus. Meskipun para penumpang menolak izin bagi Nabi Yunus untuk melompat ke laut, dia menyadari bahwa telah terjadi tiga kali undian yang menunjuk padanya. Oleh karena itu, dia membuat keputusan untuk melompat ke laut (Katsir, 2007).

Menurut HAMKA, ikan besar telah menunggu Nabi Yunus untuk di telan ke dalam perutnya. Ikan tersebut kemudian kembali ke dasar laut dengan perasaan puas setelah memenuhi perutnya. Nabi Yunus merasa sangat terkejut saat menyadari bahwa ia berada di dalam perut ikan tersebut. Ikan tersebut membawanya ke kedalaman laut, dan laut membawanya ke dalam kegelapan malam. Tiga kegelapan mengepungnya: kegelapan di dalam perut ikan, kegelapan di dasar laut, dan kegelapan malam. Nabi Yunus merasa seolah-olah ia telah mati, namun dia mencoba menggerakkan indra dan tubuhnya, yang menunjukkan bahwa ia masih hidup. Ia terperangkap dalam ketiga kegelapan tersebut. Nabi Yunus mulai menangis dan memuji Allah. Dia memulai perjalanan menuju Allah saat terperangkap dalam tiga kegelapan tersebut. Hatinya mulai tergerak untuk memuji Allah, dan mulutnya mengikuti langkah-langkahnya dengan bertasbih (Amrullah, 1989).

Kesadaran Nabi Yunus atas kesalahan dan keteledorannya membawanya pada keselamatan. Melihat ketulusan doa dan taubat Nabi Yunus selama tiga hari tiga malam, Allah memerintahkan ikan besar yang menelannya untuk memuntahkan di tepi laut dengan daerah yang tandus. Kemudian, ia tersadar dari pingsannya dan luka dalam tubuhnya berangsur sembuh (Amrullah, 1989). Allah

memberikannya sebuah kenikmatan dengan menumbuhkan pohon labu disekitar Nabi Yunus untuk melindungi dari terik matahari dan buah yang dapat dimakan, selain itu menyediakan hewan ternak yang dapat ia konsumsi untuk menghilangkan dahaga (Katsir, 2007).

Di sisi lain, pasca perginya Nabi Yunus dari kaum Nainawa. Kota tersebut mengalami cuaca buruk yang mereka yakini sebagai pertanda akan adzab yang dijanjikan oleh Nabi Yunus. Setelah itu, masyarakat Nainawa bertobat, mempercayai Allah, dan mulai mencari keberadaan Nabi Yunus. Mereka ingin meminta Nabi Yunus untuk kembali berdakwah karena kebenaran kerasulannya. Akhirnya, kaum Nainawa berhasil menemukan Nabi Yunus dan menceritakan semua kejadian yang mereka alami. Sebagai hasilnya, Allah memberikan mereka kesenangan hidup yang sejahtera untuk jangka waktu tertentu sebagai anugerah-Nya (As-Suyuti & Al-Mahalli, 2001).

ANALISIS LINGUISTIK ASPEK DENOTASI DAN KONOTASI

Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 merupakan bagian dari juz 17 dan salah satu ayat yang diturunkan di Makkah. Al-Jabiri menyebutkan bahwa surat dan ayat-ayat di dalamnya diturunkan pada masa-masa terakhir Rasulullah berada di Makkah sebagai motivasi baginya dalam menjalankan misi dakwah Al-Qur'an (Al-Jabiri, 2008), serta peringatan terhadap umatnya (Shihab, 2005). Ayat tersebut berkenaan dengan pelarian Nabi Yunus menuju pelabuhan dengan keadaan marah, hingga membawanya pada persoalan kapal yang melebihi muatan dan mengharuskan nahkoda kapal untuk mengundi siapa yang akan loncat di tengah terjangan badai laut Rum. Undianpun jatuh pada Nabi Yunus dan pada akhirnya ia lompat dan ikan besar berjaga untuk menelannya. Namun karena ketulusan taubatnya kepada Allah dengan senantiasa berzikir dan berdoa dalam kegelapan perut ikan serta pengakuan atas kesalahannya, Allah memberikan kepadanya keselamatan. Berikut narasi teks Al-Qur'an yang ditampilkan dalam surat tersebut:

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ؕ

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa

dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

Narasi ayat di atas dapat dipetakan menjadi 4 penggalan kalimat yang saling berkaitan satu sama lain dalam menjelaskan kondisi Nabi Yunus ketika itu. Pertama, dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah. Kedua, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Ketiga, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap. Keempat, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." Empat bagian tersebut memberikan informasi bahwa masing-masing membentuk suatu simbol yang merepresentasikan fragmen-fragmen tertentu dalam kisah Nabi Yunus dan membentuk suatu relasi yang dapat dianalisis lebih dalam.

Pembacaan Barthes terhadap tanda diawali dari pemaknaan bersama yang muncul secara umum mengenai ayat di atas atau disebut dengan denotasi. Pada level denotasi, terdapat sistem primer yang artinya belum ada pengembangan makna secara konotatif atau disebut makna *origin*. Pada level berikutnya, terjadi pengembangan teks dengan ekspresi dan memasukkan pemahaman serta emosional di dalamnya (Barthes, 1972). Namun hal ini tergantung kepada pembaca tentang memori apa yang hendak dipanggilnya (Hoed, 2014). Sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan dari riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah mengkisahkan tentang Zun Nun atau Nabi Yunus kepada para sahabatnya hanya pada bagian "ikan besar" dan Allah menyelamatkan Nabi Yunus karena ketulusan taubat yang ia panjatkan siang dan malam. Kemudian pada level konotasi, Rasulullah membangun makna secara keseluruhan Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 pada awal turunnya sebagai sebuah pembelajaran dan doa untuk menghadapi kesulitan dalam kehidupan (Kašīr, 1998). Indikasi yang terbangun dalam narasi riwayat hadis, Rasulullah hanya menjelaskan secara umum.

Para mufassir kemudian mengembangkan makna hasil dari penafsiran Rasulullah dengan menganalisisnya lebih dalam atau pada level denotasi maupun konotasinya. Dalam hal ini, peneliti membaginya menjadi 4 fragmen dalam surat di atas. Fragmen pertama pada kalimat *وَإِذْ نُوحِيَ وَإِذْ نُوحِيَ إِذْ دَهَبَ مُعَاضِبًا* kata *waza an-Nun* mufassir seperti Tabari (Aṭ-Ṭabari, 1994), Ibnu Katsir (Kašīr, 1998), Wahbah Zuhaili

(Wahbah al-Zuhaily, 2009), dan HAMKA (Amrullah, 1989) sepakat diartikan “dan ingatlah peristiwa Zun Nun atau Nabi Yunus”. Sedangkan pada kata berikutnya tampaknya memunculkan ragam pengartian. Secara denotatif kata ذَهَبَ diartikan pergi dalam suatu perjalanan (Manzūr, 1988) dan kata مُعَاذِبًا menunjukkan suasana hati dan keadaan marah. Kata *zahaba* menurut Shihab berimplikasi pada kata *abaqa* yang dimaknai lari dari azab yang akan menimpa kaumnya dan lari dari tugas yang diamanatkan oleh Allah. Sedangkan kata *mughadhiban* berasal dari bentuk asli *gadhaba* artinya lawan kata dari ridho atau kondisi mental seseorang yang buruk dalam mengingkari realitas (Manzūr, 1988). Dalam kamus lain diartikan sebagai ledakan darah dan emosional dalam hati untuk membalas dendam (Al-Ashfahani, 2017). Kamus Lisānul ‘Arab menjelaskan bahwa dalam konteks Nabi Yunus mengandung dua maksud, yakni marah terhadap Allah atas tanggung jawab yang diberikan dan marah kepada kaumnya yang tidak menghiraukan seruannya. Namun, menurut Ibnu Sayyidah lebih kuat pada keadaan marah Nabi Yunus terhadap Allah, dan memaksa kepada kaumnya untuk menerima ajakannya (Manzūr, 1988).

Konflik pengertian *mughadhiban* diuraikan dalam beberapa tafsir. Sebagaimana yang diungkapkan Tabari bahwa banyak pertentangan mengenai penyebab kemarahan dan kepada siapa Nabi Yunus marah. Tabari merasionalisasikannya dengan mengartikan kemarahan Nabi Yunus disebabkan oleh kaumnya dan menjanjikan akan datang azab dari Allah, untuk itu ia pergi meninggalkan tugas dari Allah. Hal inilah yang menyebabkan Nabi Yunus mendapatkan peringatan dari Allah (At-Ṭabari, 1994). Senada dengan Tabari dapat ditemukan dalam penjelasan Wahbah Zuhaili (Wahbah al-Zuhaily, 2009). Sedangkan Qurthubi mengartikan kemarahan Nabi Yunus kepada Allah sebagai bentuk ingkar, penyangkalan dan kemaksiatan. Ia lari dari tanggungjawab yang diberikan oleh Allah kepadanya, dan menganggap bahwa perintah yang diberikannya merupakan beban yang berat, maka dengan keadaan tersebut ia pergi tanpa meminta peretujuan dari Allah. Disisilain ia juga menyangkal dan marah kepada kaumnya yang tidak sedikitpun mendengarkan ajakannya (Al-Qurtūbi, 2006). HAMKA menyebutkan kemarahan Nabi Yunus sejatinya disebabkan oleh kaumnya, namun tidak terlepas dengan hubungannya kepada Allah. Kemarahan tersebut bagi HAMKA merupakan bentuk

kezaliman, aniaya, dan kesalahan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain (Amrullah, 1989).

Fragmen kedua, mempertegas konotasi pada bagian pertama yang direpresentasikan melalui kalimat *فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ* secara bahasa diartikan “lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya”. Tabari mengungkapkan terdapat 2 bentuk pengertian dan pendapat mufassir yang berbeda. Pertama, Nabi Yunus mengira bahwa tindakannya benar dan Allah tidak akan memperingatkannya sebagai akibat dari perbuatannya. Kedua, kalimat tersebut merupakan bentuk ungkapan *istifham* yang bermakna “Apakah engkau mengira.....?”. Tabari sepakat terhadap pendapat pertama, yang mengindikasikan bahwa Nabi Yunus mengira bahwa Allah tidak akan mempersulitnya. Pada kata *قَدَرَ* diartikan *dhayyiq* artinya sempit atau (*tadhyiq*) mempersulit (Aṭ-Ṭabari, 1994).

Senada dengan Qurthubi yang menyepakati pendapat Tabari (Al-Qurtūbi, 2006). Bagi Shihab kata *naqdiru* tidak diambil dari lafal *qudrah* yang berarti mampu, melainkan berasal dari kata *al-qadr* yakni sempit (Shihab, 2005). Berbeda dengan Ibnu Katsir yang menegaskan bahwa kata *قَدَرَ* berarti suatu *qadha* ketetapan, hukum, dan kuasa. Kata antara *qadara* dan *qaddara* dengan harakat *tasydid* mempunyai makna satu yakni ketetapan hukum dan takdir. Hal ini berimplikasi pada narasi teks yang bermakna “dikiranya kami tidak menetapkan hukuman untuknya” (Kaṣīr, 1998). Dari beberapa penafsiran tersebut, pada fragmen ini dapat diambil makna konotasinya yakni keadaan Nabi Yunus yang telah kehilangan kontrol atas dirinya, sehingga ia tidak menghiraukan amanat dan tugas dari Allah, bahkan mengira perbuatan yang ia lakukan benar tanpa adanya peringatan dari Allah.

Tampaknya ekspetasi yang dibangun oleh Nabi Yunus, seketika hilang tatkala ia telah menyadari bahwa apa yang dialami sepanjang perjalanan menuju laut. Ombak besar dan keberadaan ikan besar yang telah disadari oleh awak kapal mengharuskan nahkoda untuk mengorbankan salah satu penumpangnya, atas kehendak Allah Nabi Yunus tertunjuk dan ikan besarpun menelan tanpa melukainya. Keadaan Nabi Yunus di dalam perut ikan dijelaskan pada fragmen

ketiga yakni *فَنَادَى فِي الظُّلْمِ* artinya “maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap”. Kata *فَنَادَى* disepakati oleh para mufassir bahwa dalam konteks ini yakni zikir dan doa yang terus dipanjatkan oleh Nabi Yunus (Wahbah al-Zuhaili, 2009). Dalam Q.S. as-Saffat [37]: 139-148 dijelaskan bahwa Nabi Yunus merupakan orang yang senantiasa bertasbih. Pada Kata *الظُّلْمِ* yang berbentuk *jama'* ditunjukkan oleh Ibnu 'Abbas bahwa ia mencakup 3 kegelapan, yakni kegelapan malam, kedalaman laut, dan perut ikan besar (Al-Qurtūbi, 2006). Wahbah Zuhaili melihat bahwa kata tersebut juga merepresentasikan keadaan Nabi Yunus yang menyadari bahwa ia telah menzalimi dirinya sendiri dengan pergi dari tugas Allah tanpa izin dan meninggalkan kaumnya karena ketidaksabarannya (Wahbah al-Zuhaili, 2009). Keadaan tersebut membawa kesadaran Nabi Yunus bahwa apa yang telah diperbuat sebelumnya merupakan kesalahan.

Fragmen terakhir menarasikan isi zikir dan doa yang dipanjatkan Nabi Yunus selama tiga hari tiga malam dalam kegelapan ikan besar. Ia mengira bahwa dirinya telah meninggal, namun tangan dan kakinya dapat digerakkan dalam kegelapan yang tidak dapat dilihat sekitarnya. Hal tersebut yang menyadarkannya untuk kembali dan bertaubat kepada Allah Swt atas kesalahan yang ia perbuat (Kašīr, 1998). Pada fragmen ini terdiri dari tiga narasi yakni: pertama, kalimat *أَنْ لَا*

إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ artinya “tidak ada tuhan selain Engkau (Allah), dipahami sebagai bentuk ketauhidan, dan penyerahan diri dan keikhlasan (Amrullah, 1989) atau disebut sebagai *tahlil*. Abdul Qadir al-Jilani menyebutkan kata *lailaha* menunjukkan bahwa Allah adalah tuhan yang berhak disembah dan tidak ada yang pantas selain-Nya. *Dhamir* pada kalimat tersebut adalah *anta* yang menunjukkan suatu *mukhatab* yang hadir dan dekat, kedekatannya diibaratkan lebih dekat daripada urat nadi yang berada di leher (Jilani, 2010) Kedua, kalimat *سُبْحَانَكَ* artinya “Maha Suci Engkau” bermaksud sebagai ungkapan yang menunjukkan suatu ketledoran dan perilaku tidak pantas seorang hamba yang

tidak diridhoi oleh Allah. Ketiga, kalimat *إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ* artinya "Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim" bermaksud pengakuan Nabi Yunus atas kesalahannya (Jilani, 2010). Pada fragmen terakhir kalimat ini cukup masyhur dalam beberapa periwayatan hadis. Salah satunya yang dikutip oleh Quraish Shihab dari riwayat Ibnu Jarir dari Rasulullah yang menyatakan bahwa kalimat tersebut secara khusus merupakan doa dan zikir Nabi Yunus, namun secara umum dapat berlaku bagi orang-orang beriman (Shihab, 2005).

REFLEKSI DENIAL DALAM MITOLOGI Q.S. AL-ANBIYA': 87

Sikap denial merupakan salah satu sistem mekanisme pertahanan diri atau ego seseorang untuk menghadapi konflik realitas. Sikap ini muncul karena seseorang merasa bahwa dirinya tidak mampu menghadapi masalah yang sedang dihadapi dan dianggap mengancam dirinya. Dampaknya, seseorang akan menghindari suatu persoalan dan mengalihkan pada persoalan lainnya (Trunnell & Holt, 1974). Menurut psikolog, keputusan bersikap denial mempunyai prosentase kesehatan mental yang sedikit, selebihnya dapat membahayakan dirinya bahkan lingkungan sekitar (Trunnell & Holt, 1974). Seseorang dengan sikap denial menciptakan harapan yang sesuai dengan keinginannya dalam imajinasinya (Miceli & Castelfranchi, 1998), dan jika realitas tidak sesuai dengan harapan tersebut, mereka akan menolak dan mengabaikannya untuk mengatasi emosi, stress, kecemasan, dan kekecewaan (Di Giuseppe & Perry, 2021). Namun, sikap ini tidak sehat dalam jangka panjang dan dapat menyebabkan berbagai masalah, baik secara internal maupun eksternal (Hasanah et al., 2021).

Mekanisme pertahanan diri dengan bersikap denial dapat diidentifikasi melalui perilaku yang ditunjukkan individu tersebut. Misalnya, mereka cenderung mengabaikan atau menyangkal adanya masalah atau konflik yang nyata. Mereka mungkin menghindari pembicaraan atau topik yang memicu ketidaknyamanan atau mengabaikan tanda-tanda yang menunjukkan adanya masalah. Selain itu, mereka mungkin mencari pembenaran atau alasan untuk membenarkan pandangan mereka yang tidak sesuai dengan realitas. Tindakan tersebut seringkali ditunjukkan dengan ketidakmampuan untuk mengakui dan menerima tanggungjawab atas kesalahan atau kegagalan, serta dengan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain atau faktor eksternal. Pola perilaku ini dapat

mencerminkan upaya individu untuk melindungi diri dari rasa sakit, ketidaknyamanan, atau kecemasan yang mungkin timbul akibat menghadapi realitas yang tidak sesuai dengan harapannya (Elgina, 2019).

Konsep tentang denial dapat direfleksikan berdasarkan analisis linguistik sebelumnya terhadap Q.S. al-Anbiya' [21]: 87. Dalam analisis Barthes tahap ini disebut pengembangan konsep dan makna kontekstual yakni dengan menemukan ideologi di balik ayat tersebut yang ditemukan berdasarkan makna konotasi pada penjelasan sebelumnya. Terdapat empat fragmen yang masing-masing mempunyai relasi dalam membentuk ideologi. Sikap denial ditunjukkan pada 2 fragmen pertama, dan solusi atas sikap tersebut berada pada 2 bagian terakhir.

Ideologi pertama didasarkan pada konteks historis Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 diturunkan. Q.S. al-Anbiya' berdasarkan tartib nuzuli berada pada urutan ke 73 yang diturunkan di Makkah. Ayat-ayat Makiyyah oleh para ulama Qur'an mengandung ajaran akidah dan akhlak. Secara spesifik al-Jabiri memasukkan surat tersebut dalam tema ketauhidan atau larangan berbuat syirik (Wijaya, 2022). Kondisi Makkah saat itu menganut penyembahan berhala dan kental dengan teologi Yahudi dan Kristen (Wijaya, 2022). Secara historis pada saat Q.S. al-Anbiya' diturunkan bertepatan dengan rentetan peristiwa pasca pengepungan yang dilakukan oleh para kafir Quraisy kepada Rasulullah, dikarenakan penolakan atas ajaran yang dibawa Rasulullah (Al-Jabiri, 2008). Ketika itu, Rasulullah mengalami banyak ujian, seperti meninggalnya orang yang disayanginya yakni istri dan pamannya, dakwah secara terang-terangan yang mengalami penolakan dan hanya sedikit diantara mereka yang beriman, serta ancaman yang dihadapinya. Penindasan kaum Quraisy tidak hanya dilontarkan kepadanya, namun juga kepada pengikutnya. Para pemuka Quraisy menyebarkan propaganda dan fitnah yang kejam dan menggunakan momen-momen tertentu untuk melancarkan aksinya (Adnan, 2011).

Keteguhan hati dan kesabaran Rasulullah, membawanya pada ketenangan hati dan petunjuk dari Allah Swt. Pada suatu saat Rasulullah diberikan pengertian oleh Allah bahwa tugasnya hanyalah menyebarkan ajaran yang membawa kemaslahatan manusia dan bukan untuk memaksa orang-orang yang mengingkarinya. Menghadapi realitas tersebut Rasulullah tidak meninggalkan tanggungjawabnya untuk berdakwah secara terang-terangan, hingga pada akhirnya Allah Swt memerintahkannya untuk berhijrah ke Madinah (Adnan, 2011).

Q.S. al-Anbiya' [21]: 87, bagi al-Jabiri termasuk dalam rentetan peristiwa ini yang mengkonotasikan bahwa Rasulullah dan orang-orang yang beriman diberikan senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah. Ayat tersebut menjadi permisalan bahwa Allah senantiasa hadir bagi orang-orang yang mau berzikir dan berdoa. Selain itu, ayat ini berperan sebagai peringatan (وَدَا التُّون) kepada Rasulullah dan para sahabatnya ketika pertama diturunkan, supaya tetap melapangkan dada dalam menghadapi permasalahan dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan sebagaimana dalam Nabi Yunus (Al-Jabiri, 2008).

Berbeda dengan Rasulullah, sebelum menyadari peringatan dari Allah Nabi Yunus menyangkal realitas yang sedang ia hadapi dengan pergi tanpa persetujuan dari Allah. Rasa marah mengiringinya dan mengira bahwa perbuatannya benar. Hal ini masuk dalam bagian ideologi kedua tentang kepribadian Nabi Yunus. Berdasarkan kontsruksi makna konotasi, pada bagian ini terdiri dari dua fragmen yang ditampilkan dalam perubahan sikap Nabi Yunus. Pertama penjelasan tentang sikap denial Nabi Yunus yang tidak sanggup menghadapi kaumnya Neinawa dan menganggap bahwa tugas yang diberikan kepada Allah sangatlah berat. Kaum Neinawa memilih untuk taat pada ajaran nenek moyangnya dengan menyembah berhala, sehingga menolak ajakan Nabi Yunus. Menyikapi hal tersebut Nabi Yunus merasa putus asa, kecewa, dan marah dan memutuskan untuk meninggalkannya dan menjanjikan kepada kaumnya azab dari Allah. Kepergiannya didasarkan pada konflik internal yakni tanggungjawab yang tidak terpenuhi dan konflik eksternal yang tidak sesuai dengan keinginannya yakni memaksa kaumnya untuk beriman (Elgina, 2019).

Kemarahan Nabi Yunus mempunyai 2 relasi yakni vertikal dan horizontal. Relasi vertikal ditunjukkan pada keadaan Nabi Yunus yang tidak lapang dada dan mengingkari perintah dari Allah Swt untuk mendakwahkan ajaran tauhid serta memperingatkan pada jalan yang diridhoi-Nya kepada kaum Nainawa dengan konsekuensi apapun yang diterimanya. Namun, Nabi Yunus memilih untuk menyangkal dan pergi karena keputus asaan. Pada relasi horizontal diketahui bahwa kaum Neinawa tidak sedikitpun menghiraukan Nabi Yunus dan hal inilah yang menghantarkan dirinya pada kondisi mental yang buruk yakni kecewa, marah, dan menyangkal realitas yang dihadapinya. Sikap tersebut, tidaklah pantas untuk dicontoh dan harus disadari dan dijauhi, sebagaimana Allah telah memperingatkan pada Q.S. Qalam [68]: 48.

Pada mulanya Nabi Yunus mengira bahwa tindakannya tidak dihiraukan oleh Allah dan keputusan yang diambilnya dianggap benar. Namun, ekspektasi yang ia bangun tampaknya membawa pada berbagai masalah. Hal ini senada dengan sikap denial yang dikonstruksi oleh para psikolog. Seseorang yang menghadapi realitas yang membuatnya marah dan kecewa seringkali menggunakan sikap denial sebagai cara untuk melarikan diri. Dalam upaya menghindari rasa tersebut, ia cenderung mengalihkan perhatiannya pada masalah-masalah lain (Elgina, 2019). Peralihan ini membawa Nabi Yunus pada penderitaannya di dalam kapal hingga terpilih sebagai umpan ikan besar di tengah laut Rum. Ikan besar tidak hanya membawanya pada kegelapan malam, dasar laut, dan perutnya, melainkan menciptakan suasana Nabi Yunus yang gelap. Nabi Yunus mengira bahwa dirinya telah mati, namun rasa sakit pada tangan dan kakinya menandakan bahwa ia masih hidup dalam kesadaran bahwa ia telah berbuat zalim, bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Wahbah al-Zuhailly, 2009).

Frgamen kedua tentang kesadaran Nabi Yunus dan pengakuan kesalahannya kepada Allah Swt. Pada tahap ini terjadi pergeseran kepribadian dalam individu Nabi Yunus. Kegelapan hati dan keadaan sekitar menyadarkan dan membawanya pada Allah Swt. HAMKA menyebutkan bahwa selama tiga hari tiga malam Nabi Yunus tidak berhenti lisannya dari berzikir dan berdoa kepada Allah (Amrullah, 1989). Ia mengakui bahwa selama ini telah termasuk orang yang telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri maupun orang-orang yang berada di sekitar. Pengakuan tersebut ia tujukan kepada Allah bahwa ia telah lari dari tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. (Jilani, 2010) Karena ketulusan dan keikhlasan inilah, Allah memberikan keselamatan bagi Nabi Yunus (Amrullah, 1989). Hal ini mengindikasikan karakter orang yang beriman ketika melakukan kesalahan yakni dengan bersegera mengevaluasi diri dan bertaubat kepada Allah Swt.

Sikap denial merupakan sesuatu yang telah diingatkan oleh Allah kepada manusia melalui ayat 87 dari Surah al-Anbiya'. Ayat tersebut mengisahkan tentang Nabi Yunus yang menunjukkan bahwa sikap tersebut tidak membawa solusi dan justru memperburuk keadaan. Oleh karena itu, setiap individu yang beriman harus menyadari bahwa denial adalah sikap yang harus dihindari. Meskipun manusia wajar melakukan kesalahan, menyangkal kesalahan tersebut termasuk dalam pengingkaran. Allah telah memperingatkan manusia, terutama orang-orang yang

beriman, untuk tidak menyangkal tanggung jawab dan menghindari konflik dengan realitas yang dihadapi. Penyangkalan yang dilakukan oleh seseorang dapat menyebabkan berbagai masalah dan berdampak negatif baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 mengisyaratkan bahwa dalam menghadapi masalah diperlukan kesadaran akal dan ketenangan mental yang utuh, bukan sebaliknya. Berbagai rintangan kehidupan harus disikapi dengan ketulusan dan kesabaran. Berbagai bentuk intervensi, gangguan, pengkhianatan yang menjadikan mental seseorang lemah, harus disingkirkan (Shihab, 2005). Segala prasangka yang muncul pada diri seseorang hanyalah sebuah perkiraan dan ekspektasi di luar kendali manusia, untuk itu lari dari realitas, bukanlah sikap yang dikehendaki oleh Allah Swt. Ia telah menjanjikan kepada manusia dalam Q.S. al-Insyirah bahwa pada setiap satu permasalahan pasti terdapat berbagai solusi. Untuk mencegah sikap denial maka pentingya bagi seseorang untuk mengevaluasi dirinya, mengakui kesalahan, dan berjanji tidak mengulainya serta mengembalikan segala permasalahan kepada Allah Swt, sebab pertolongan Allah itu nyata. Peringatan Allah kepada Nabi Yunus atas tanggung jawabnya, prasangka Nabi Yunus, Sikap amarah membawa pada kesulitan, Kembali kepada Allah dan mengakui keesaan-Nya, kesucian-Nya, serta kesadaran atas kesalahan yang diperbuat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap Q.S. al-Anbiya [21]: 87 menunjukkan bahwa kisah Nabi Yunus merepresentasikan bahwa sikap denial. Secara denotatif Q.S. al-Anbiya' [21]: 87 menunjukkan sikap keputusasaan Nabi Yunus yang meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah dan prasangkanya kepada Allah Swt. Pernyataan tersebut senada dengan konsep denial yakni mengkonotasikan kondisi psikis Nabi Yunus yang dipenuhi perasaan kecewa terhadap realitas. Ia memutuskan untuk menyangkal dengan bertindak meninggalkan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah Swt sebagai bentuk pertahanan diri dan protes terhadap realitas. Pasalnya, Al-Qur'an telah mengajarkan seseorang untuk senantiasa bersikap optimis dalam menghadapi masalah dan tidak lari dari tanggung jawabnya. Sikap denial dapat menghantarkan seseorang pada ragam permasalahan, sebagaimana dalam kisah

Nabi Yunus. Al-Qur'an melarang sikap denial dan memberikan solusi untuk menghindarinya yakni dengan senantiasa mengintrospeksi diri dan memperkuat keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, T. (2011). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Devisi Muslim Demokratis.
- Aini, Q. (2021). Struktur Kepribadian Nabi Yunus dalam Alqur'an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 35–45. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4636>
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *al-Mufradat fi Gharibi Al-Qur'an, Jilid 2* (A. Z. Dahlan & R. Nurhadi (eds.)). Pustaka Khazanah Fawa' id.
- Al-Jabiri, M. A. (2008). *Fahm Al Qur'an al Hakim at Tafsir al Wadhah hasba Tartib an Nuzul, Jilid 2*. Dar al Bayda.
- Al-Qurtūbi, A. 'Abdillah M. bin A. bin A. B. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an, Juz 14*. Muassasah al-Risalah.
- Aminah, S., & Indriya. (2020). Zikir Nabi Yunus A.S sebagai Pendidikan Tauhid dalam Mengatasi Kecemasan di Masa Covid-19. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 55–70. <https://doi.org/0.32923/edugama.v6i2.1397>
- Amrullah, A. A. (1989). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Anshory, M. I., & Hafid, M. S. (2022). Sikap Optimisme Para Nabi Dalam Al Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 77–96. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1240>
- Arif, M. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surat Al-Jin 16). *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*, 6(2), 131–142.
- As-Suyuti, S. J., & Al-Mahalli, S. J. (2001). *Tafsir Jalalain*. Dar Ibnu Katsir.
- Aṭ-Ṭabari. (1994). *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'an, Jilid 5*. Muassasah al-Risalah.
- Aulia, Y. V. (2022). Makna Abaqa Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. The Noonday Press.
- Di Giuseppe, M., & Perry, J. C. (2021). The Hierarchy of Defense Mechanisms: Assessing Defensive Functioning With The Defense Mechanisms Rating Scales Q-Sort. *Frontiers in Psychology*, 12(October), 1–23. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.718440>
- Elgina, P. (2019). *Dynamic Interpersonal Skills*. Deepublish.
- Elva, Y. (2021). *Hakikat at-Taubah fi Qishati Yunus (Dirasah Muqaranah baina Tafsir al-Qusyairi wa Tafsir al-Jilani)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Freud, A. (1966). *The Ego And The Mechanisms Of Defence*. Karnac Books.
- Hasanah, I., Fithriyah, I., Dewanti, S. R., & Wahyuningrum, S. R. (2021). Denial Syndrome Terhadap Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kabupaten Pamekasan Madura. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.1905/ec.v1i1.1808>

- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosisal Budaya*. Komunitas Bambu.
- Jendri, & Kalsum, U. (2020). Interpretasi Semiotika Loyalitas Suami Isteri Dalam Q.S. Al-Lahab. *Jurnal Ulunnuha*, 9(2), 103–119. <https://doi.org/10.15548/ju.v9i2.1737>
- Jilani, A. Q. al. (2010). *Tafsir Jilani, Jilid 3*. Maktabah Ma'rufiyah.
- Karim, B. Al. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surah al-Jin: 16). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 140–151.
- Kasir, I. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, al-Juz al-Khamis*. Dārul Kutub 'Ilmiyyah.
- Katsir, A.-H. I. (2007). *Kisah Para Nabi & Rasul*. Pustaka As-Sunnah.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Peny). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Manzūr, I. (1988). *Lisān al-'Arab al-Mujallad 1*. Dār Šādir.
- Miceli, M., & Castelfranchi, C. (1998). Denial and its Reasoning. *British Journal of Medical Psychology*, 71(2), 139–152. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8341.1998.tb01375.x>
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 140–154.
- Muzakky, A. H. (2020). Larangan Ingkar Tanggung Jawab Dalam QS. al-Šāffāt 139-148 Studi Hermeneutika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Yūnus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 67. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3462>
- Otgaar, H., Romeo, T., Ramakers, N., & Howe, M. L. (2018). Forgetting Having denied: The “Amnesic” Consequences of Denial. *Memory and Cognition*, 46(4), 520–529. <https://doi.org/10.3758/s13421-017-0781-5>
- Rahman, Abdur & Aisyah. (2023). Analisis Makna Idiomatik dalam al-Qur'an. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 2(1), 90–101.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 8*. Lentera Hati.
- Subaidah. (2023). Konsep Zinah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 249–262. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i2.24757>
- Sulthoni, A., Wicaksono, H., & Saputra, T. A. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak (Studi Kasus di Des Wonorejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Situbondo). *BIKAWANGI*, 1(1). <https://doi.org/10.36526/.Research>
- Trunnell, E., & Holt, W. E. (1974). The Concept of Denial and Disavowal. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 22(4), 769–784.
- Umaroh, D. (2020). Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 116–127.
- Wahbah al-Zuhaily. (2009). *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah, wa as-Syari'ah wa al-Manhaj Juz 9*. Darul Fikr.
- Wijaya, A. (2022). *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwah*. IRCiSoD.
- Wijaya, R. (2022). *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)*. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 1(2), 81–95. <https://doi.org/10.22515/allais.v1i2.5549>

Yusuf, M. F. (2023). *Gambaran Post-Traumatic Growth Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. UIN Maulana Malik Ibrahim.